

BAB I

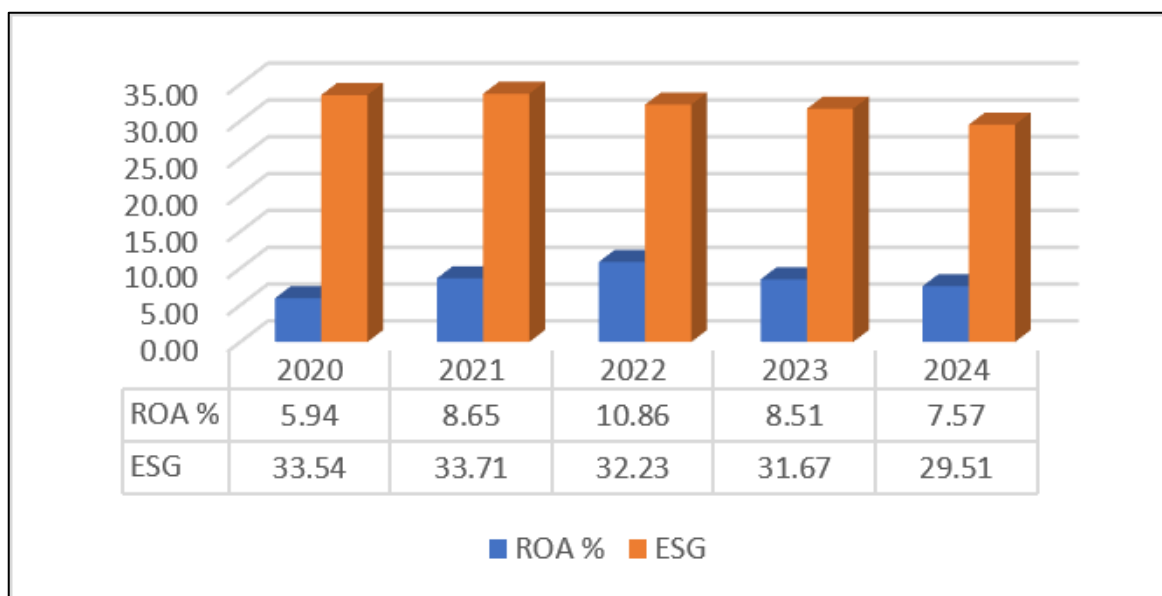
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberlanjutan semakin menjadi perhatian dalam kegiatan bisnis, baik di Indonesia maupun secara global. Pencapaian laba kini disertai tuntutan agar perusahaan memperhatikan akibat kegiatan usahanya bagi lingkungan, masyarakat, dan tata kelola (Ahmad et al., 2023). Tanggung jawab pada ketiga bidang tersebut dapat ditelaah melalui pendekatan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Bagi investor dan pemangku kepentingan, informasi ESG menjadi bahan untuk menilai prospek perusahaan serta kemampuannya mempertahankan usaha (Suroyah & Susilowati, 2025).

Perkembangan ESG di Indonesia didukung oleh perhatian regulator, investor, dan masyarakat terhadap keberlanjutan usaha. Dukungan kebijakan antara lain terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, yang menetapkan ketentuan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Melalui ketentuan tersebut, pelaksanaan kegiatan keberlanjutan perusahaan didorong untuk dilaporkan secara transparan dalam *sustainability report*. Dorongan terhadap investasi berkelanjutan juga terlihat dari keberadaan indeks IDX ESG *Leaders* di Bursa Efek Indonesia dan penilaian ESG oleh lembaga internasional, termasuk Sustainalytics. Perkembangan tersebut menjadikan ESG salah satu pertimbangan dalam penyusunan strategi usaha dan keputusan investasi.

Perusahaan termasuk dalam indeks LQ45 merepresentasikan kelompok emiten dengan likuiditas serta kapitalitas pasar yang relatif tinggi di Indonesia juga mulai menunjukkan perhatian terhadap implementasi ESG. Peningkatan penerapan ESG di ikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari kondisi beberapa perusahaan LQ45 yang memiliki ESG dan tingkat *Return on Assets* (ROA) yang berbeda-beda selama periode 2020–2024.



Gambar 1. 1. Pergerakan rata-rata ROA dan ESG dari tahun 2020-2024

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan data ESG dan laporan keuangan perusahaan LQ45 periode 2020–2024, rata-rata ESG dan ROA cenderung menunjukkan pola yang searah. Pada periode 2020-2021, rata-rata ESG meningkat dari 33,54 menjadi 33,71, yang

diikuti oleh peningkatan ROA dari 5,94% menjadi 8,65%. Selanjutnya, pada periode 2022-2024, rata-rata ESG mengalami penurunan secara bertahap dari 32,23 menjadi 29,51, sedangkan ROA turun dari 10,86% pada 2022 menjadi 7,57% pada 2024. Secara umum pergerakan rata-rata ESG dan ROA menunjukkan kecenderungan yang searah selama periode 2020-2024. Perbedaan pola pada 2022 diduga berkaitan dengan pemulihan aktivitas ekonomi setelah pandemi COVID-19, kenaikan harga komoditas, dan peningkatan permintaan pasar yang dapat mendorong profitabilitas perusahaan LQ45. Sementara itu, pelaksanaan dan pengungkapan ESG memiliki orientasi jangka panjang sehingga kaitannya dengan kinerja keuangan belum tentu terlihat pada periode yang sama. Perbedaan pergerakan tersebut menjadi alasan untuk menguji hubungan ESG dengan kinerja keuangan secara empiris, dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi dan karakteristik perusahaan.

Pergerakan pada tingkat perusahaan juga memperlihatkan pola yang beragam. Pada Adaro Energi Tbk (ADRO), nilai ESG meningkat dari 32,91 pada 2020 menjadi 39,74 pada 2022, sementara ROA naik dari 2,48% menjadi 26,26%. United Tractors Tbk (UNTR) menunjukkan kondisi serupa selama 2020-2022, yaitu kenaikan ESG dari 36,00 menjadi 41,32 yang disertai peningkatan ROA dari 5,64% menjadi 16,37%. Sebaliknya, ESG Unilever Indonesia Tbk (UNVR) relatif bertahan pada kisaran 17-18, tetapi ROA turun dari 34,89% pada 2020 menjadi 20,99% pada 2024. Pada Vale Indonesia Tbk (INCO), ESG yang sangat tinggi tidak diikuti oleh ROA yang stabil; profitabilitas perusahaan berfluktuasi dan menurun pada akhir periode penelitian. Perbedaan antarperusahaan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan ESG dengan hasil keuangan belum memiliki pola yang sama, sehingga diperlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Stakeholder theory menempatkan tanggung jawab perusahaan dalam lingkup yang mencakup seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitasnya, termasuk pemegang saham (Freeman, 1984). Pengungkapan ESG menyediakan informasi mengenai pelaksanaan tanggung jawab perusahaan pada bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada pihak-pihak tersebut. Penyampaian informasi secara terbuka diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi perusahaan, yang selanjutnya mendukung kinerjanya..

Menurut *legitimacy theory*, perusahaan berusaha memperoleh penerimaan masyarakat dengan menjalankan usaha sesuai nilai dan norma yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Pelaporan keberlanjutan memungkinkan perusahaan memperlihatkan kesesuaian tersebut. Oleh sebab itu, pengungkapan ESG digunakan untuk menjaga legitimasi sosial sekaligus mendapatkan dukungan pemangku kepentingan. Informasi ESG yang berkualitas diharapkan membantu membangun citra perusahaan dan memberikan manfaat bagi kinerja keuangannya.

Secara lebih khusus, variasi temuan penelitian sebelumnya dapat berkaitan dengan perbedaan pendekatan yang digunakan dalam mengukur ESG. Sari & Widiatmoko (2023) serta Wahdan & Rahmawati (2023) memperoleh hasil positif terhadap ROA ketika pengungkapan ESG dinilai berdasarkan GRI *Standard*. Sebaliknya, penelitian (Wijaya & Dwijayanti, 2023) yang menggunakan *Bloomberg ESG Score*, tidak menemukan pengaruh langsung ESG terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ukuran tersebut perlu diperhatikan karena pengungkapan ESG dan kinerja ESG merupakan konstruk yang berbeda, sehingga hasil pengujiannya dapat berbeda pula.

Selain metode pengukuran, perbedaan konteks negara dan karakteristik sektor juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Pada penelitian yang dilakukan

oleh Hamed Alofi (2025) di Saudi Arabia menemukan bahwa ESG *disclosure* menurunkan ROA karena perusahaan masih dalam tahap adaptasi terhadap regulasi ESG yang baru diterapkan. Di sisi lain, (Husada & Handayani, 2021) yang meneliti sektor keuangan di Indonesia menemukan ESG tidak berpengaruh secara parsial, karakteristik dan regulasi sektor keuangan berbeda dari sektor riil sehingga perbedaan konteks, metode pengukuran, dan sektor penelitian berpotensi menjelaskan ketidakkonsistenan temuan mengenai ESG dan kinerja keuangan.

Faktor tata kelola, termasuk *gender diversity*, juga diduga berkaitan dengan variasi hubungan ESG dan kinerja keuangan. *Upper Echelons Theory* menyatakan bahwa latar belakang serta karakteristik manajemen puncak dapat tercermin dalam strategi dan kebijakan perusahaan (Hambrick & Mason, 1984). Perempuan dalam dewan direksi cenderung lebih berhati-hati, berorientasi pada etika, serta lebih peka terhadap isu lingkungan dan sosial dibandingkan laki-laki (Meyers-Levy & Loken, 2015).

Kepekaan perempuan terhadap persoalan sosial dan lingkungan dapat mendorong keterlibatan perusahaan dalam pengungkapan ESG. Wijaya & Dwijayanti (2023) menemukan bahwa perbedaan gender meningkatkan korelasi antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan. Sebaliknya, Sari & Widiatmoko (2023) serta Mulzaki & Yulianti Eka (2024) belum memperoleh bukti atas peran moderasi tersebut. Hasil yang belum konsisten ini mendorong pengujian lebih lanjut pada konteks Indonesia sebagai *emerging market*, dengan memperhatikan keterwakilan perempuan dalam dewan direksi.

Posisi dan kebaruan penelitian ini disusun berdasarkan fenomena yang diamati, perbedaan hasil studi, dan variasi pengukuran ESG. Pengungkapan ESG dinilai menggunakan GRI Standard karena pengukurannya dipandang lebih rinci, transparan, dan dapat direplikasi dibandingkan skor komersial yang bersifat proprietary. Fokus penelitian ditempatkan pada emiten LQ45 yang memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar tinggi, sehingga diharapkan menggambarkan kondisi perusahaan publik unggulan di Indonesia. Periode 2020-2024 digunakan untuk mencakup pemulihan ekonomi setelah pandemi serta perkembangan penerapan regulasi keberlanjutan. Selain itu, *gender diversity* kembali ditempatkan sebagai pemoderasi karena bukti dari penelitian sebelumnya masih beragam.

Atas dasar tersebut, penelitian ini menguji keterkaitan pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2024. Pengujian juga diarahkan untuk mengetahui apakah keberagaman gender dewan direksi memoderasi hubungan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan?
2. Apakah *gender diversity* dewan direksi mampu memoderasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan Perusahaan
2. Menganalisis peran *gender diversity* dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4. Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi/manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman mengenai keterkaitan pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan.
2. Hasilnya juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian dan kegiatan pengajaran berikutnya.
3. Bagi perusahaan, temuan penelitian diharapkan membantu evaluasi pengungkapan ESG, baik dari keluasan informasi maupun keterkaitannya dengan kualitas implementasi, strategi, dan kinerja keuangan.
4. Informasi mengenai pengungkapan ESG dan keberagaman gender dalam tata kelola juga diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan, investor, dan regulator ketika mempertimbangkan keputusan maupun kebijakan keberlanjutan.